

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya tradisi lisan yang banyak tersebar diseluruh pelosok indonesia. Berbagai bentuk tradisi lisan apakah cerita rakyat, pantun, nyanyian rakyat, merupakan kekayaan budaya yang sarat dengan nilai-nilai. Kekayaan karya budaya tradisi lisan yang corak dan ragamnya tak terhitung ini, kini semakin sulit untuk dicari jejaknya. Kalaupun ada, cenderung sudah tidak utuh lagi karena pelakunya sudah tidak ada, atau hanya ada satu atau dua, bahkan ada yang tidak nampak lagi jejaknya. Kondisi ini di samping karena perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, juga karena tidak adanya perhatian dari pemiliknya maupun perhatian dari negara (Sumintarsih, Salamun, dkk, 2012: 1).

Banyaknya tradisi budaya yang terbengkalai seperti itu menyebabkan masyarakat semakin lama tidak mengenal budaya yang ada sebelumnya. Tanpa disadari bahwa keberadaan teknologi membuat budaya sendiri semakin ditinggalkan. Sebagian besar masyarakat zaman sekarang lebih mengenal produk baru teknologi, sedangkan budaya mereka sendiri mereka tidak tahu.

Pengertian kebudayaan dalam arti luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan)

tidak sekedar sebuah catatan ringkas tetapi dalam bentuk perilaku melalui pelajaran sosial (Liliweli, 2002: 8).

Kebudayaan meliputi segala macam yang mempengaruhi hidup manusia seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, pakaian, dan cara-cara ia menghiasi rumah dan badannya. Pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, serta harta-harta. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Menerima, menolak atau mengubahnya. Itulah mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Van Peursen, C. A. 1988: 10-11).

Dua antropolog, A.L. Koeber dan C. Kluchkoln menyimpulkan definisi kebudayaan dalam sebuah buku yang berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

“ Culture consists of pattern, explicit and implicit, of and the for behavior and transmitted by symbol, constituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments in artifacts; culture system may, on the one hand, be considered as product of action, on the other as conditioning element of future action.

Artinya: Kebudayaan terdiri dari beberapa pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia. Inti pokok dari kebudayaan-kebudayaan adalah gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang diperoleh dan dipilih secara historis), khususnya nilai-nilai yang tergabung; dipihak lain sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya (Herustanto, Budiono 2001: 8).

Kebudayaan di Indonesia erat kaitannya hal-hal yang bersifat mistis. Didaerah Jawa misalnya setiap wilayah memiliki budaya-budaya masing-masing sesuai dengan apa yang telah ada dan dipercayai oleh masyarakat daerah tersebut. Ritual atau upacara tradisi disetiap daerahpun berbeda. Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual khususnya di daerah Jawa masih sangat dipegang teguh. Daerah-daerah keraton seperti Yogyakarta dan juga Surakarta masih melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan Kanjeng Ratu Pantai Selatan. Kepercayaan akan keberadaan penguasa Pantai Selatan membuat ritual-ritual tersebut sebagai wujud penghormatan.

Menurut keyakinan umat Islam Jawa, Kanjeng Ratu Kidul adalah termasuk salah satu bagian dari roh yang diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu masyarakat Jawa meyakini bahwa Kanjeng Ratu Kidul bukanlah jenis jin dan dedemit yang sesat. Semua itu adalah bagian dari al-malaikat al-hafazah bagi alam, terutama di Nusantara ini. Jika sebagian dari makhluk jin yang disebut dengan sebutan Nyi Roro Kidul, Nyi Blorong dan sejenisnya yang menyesatkan manusia, itu merupakan persoalan lain.

Karena Nyi Roro Kidul dan semacamnya adalah bagian dari sistem saithaniyah yang memang bertugas untuk membawa manusia ke dalam kesesatan. Oleh karena itu, dalam konteks “kesesatan”, syirik, khurafah dan sejenisnya yang sering dialamatkan kepada Kanjeng Ratu Kidul, terdapat dua sisi yang harus dipahami secara cermat. Pertama faktor iblis yang memang selalu menyesatkan manusia, dan salah satu caranya adalah menyerupai dalam wujud Kanjeng Ratu Kidul. Kedua, aspek manusia sendiri yang tidak memiliki keimanan dan akidah yang kokoh, sehingga ia menempuh jalan pintas dalam kehidupan, bekerja sama dengan makhluk dari alam jin atau alam halus, yang menjadi kaki tangan iblis. Dalam hal ini faktor manusia yang salah, bukan persoalan keyakinannya terhadap Kanjeng Ratu Kidul, dan juga bukan kesalahan Ratu Kidul. (Sholikhin Muhammad 2009: 287).

Harus digaris bawahi, bahwa salah satu dimensi keyakinan terhadap Ratu Kidul adalah, oleh orang Jawa dihayati sebagai salah satu wujud keyakinan terhadap alam dan makhluk halus atau gaib, sebagaimana keyakinan terhadap malaikat, jin, roh, dan sejenisnya. Maka yang harus dibenahi adalah konteks aplikasi dari keyakinannya itulah yang masih membutuhkan kerja keagamaan untuk meluruskan beberapa hal yang masih bengkok, dalam aspek keberagamaan. Misalnya bahwa kerjasama dengan jin, dan menggunakan jasa dari jin dan roh yang sesat, jelas dilarang oleh agama maupun dalam sistem keyakinan orang Jawa. Adapun persoalan terkait dengan berbagai tradisi yang berhubungan

dengan eksistensi Kanjeng Ratu Kidul, ritual, tarian, selamatan dan sejenisnya, belum tentu dapat dikatakan sebagai hal yang salah dalam keagamaan. Sebab berbagai tradisi tersebut oleh orang Jawa justru dijadikan sebagai salah satu cara serta lahan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan, salah satu cara dari doktrin bersedekah, dan sebagai salah satu arena pengakuan akan adanya makhluk-makhluk halus yang diciptakan oleh Allah, sebagai salah satu pondasi dan kerangka wujud seimbangan alam. Berbagai ritual tersebut adalah sebagian bentuk dari kekuasaan Tuhan sebagai “Rabb al-‘alamin” (Sholikhin Muhammad 2009: 287-288).

Ritual yang dilakukan pada masyarakat Jawa tentu saja masih ada kaitannya dengan Kanjeng Ratu Kidul. Tidak hanya di wilayah keraton Jogja saja, masih di wilayah pantai selatan Jawa tepatnya di daerah Kebumen juga terdapat ritual-ritual sejenis. Masyarakat Kebumen yang banyak menganut kepercayaan seperti ritual, salah satu ritual yang cukup terkenal di Kebumen adalah Ritual Pengambilan Sarang Burung Walet atau Ritual Ngundhuh Sarang Lawet. Ritual ini memang terlihat asing bagi masyarakat luar Kebumen, karena memang ritual ini kurang diketahui masyarakat luar daerah Kebumen sehingga banyak yang belum tahu adanya ritual pengambilan sarang walet tersebut, karena kebanyakan orang berpikiran mengambil walet tanpa ritual juga tetap dapat dilakukan. Pada dasarnya ritual yang dilakukan belum tentu pasti apakah menentukan atau tidak terhadap keberhasilan pengambilan sarang walet. Namun seperti

ritual pada umumnya ritual ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur sekaligus sarana meminta izin kepada sang pencipta. Ada juga anggapan agar pelaksanaan berjalan lancar dan terhindar dari musibah.

Pengambilan sarang burung walet yang membutuhkan dana mengakibatkan macetnya ritual pada tahun 2012. Hal ini diakibatkan hasil sarang walet yang mulai berkurang sehingga tidak dapat menutup pengeluaran ritual tersebut. Para pengambil sarang burung walet kemudian diangkat menjadi PNS yang ditempatkan di beberapa instansi. Para pengambil sarang burung walet menjadi PNS dengan memenuhi persyaratan pemberkasan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kebumen, dengan syarat usia tidak boleh melebihi 58 tahun. Mengenai pendanaan ritual setelah Pemerintah Daerah lepas tangan, diberikan kepada desa dan pihak swasta. Mereka memegang penuh pengambilan sarang burung walet. Dana yang besar membuat desa Karangbolong tidak lagi melakukan ritual tersebut. Ritual masih dilakukan di desa Karangduwur karena ditempat tersebut masih ada pengambilan sarang burung walet, walaupun bentuk ritual sudah tidak sama seperti yang dilakukan di Karangbolong. Desa Karangduwur dan juga desa Pasir merupakan desa yang dahulu ikut serta dalam ritual di Karangbolong ketika pendanaan masih dipegang oleh Pemerintah Daerah.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan keinginan mengetahui ritual sarang burung walet menyangkut kepercayaan masyarakatnya yang mempercayai ritual tersebut sebagai syarat yang memang harus dilakukan

untuk mengetahui apakah keberadaan ritual tersebut memang syarat yang sakral adanya atau hanya merupakan pesta rakyat semacam syukuran saja. Dan juga mengetahui hal yang melatarbelakangi masyarakat mempercayai ritual tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat umum terhadap ritual yang ada di Karangbolong.
2. Tidak adanya pendanaan sehingga ritual sudah tidak lagi dilaksanakan.
3. Lunturnya budaya masyarakat, dalam hal ini ritual yang sudah lama dilaksanakan,
4. Ritual merupakan wujud rasa syukur masyarakat dan merupakan syarat agar terhindar dari musibah ketika pengambilan sarang burung walet.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya perlu adanya pembatasan masalah penelitian, yaitu menitikberatkan pada kepercayaan masyarakat terhadap ritual sebagai syarat pengambilan sarang burung walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.

D. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi masyarakat percaya pada ritual pengambilan sarang burung walet?

2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan ketika melakukan ritual pengambilan sarang burung walet?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap ritual yang di adakan sebelum pengambilan sarang burung walet.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya ritual pengambilan sarang burung walet di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

1. Manfaat teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi pendidikan sosiologi khususnya dan mahasiswa UNY pada umumnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai ritual yang fokus membahas di desa Karangbolong.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi koleksi bacaan serta menambah referensi karya ilmiah.
 - b. Bagi dosen
Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap dosen yang kiranya akan melanjutkan penelitian lebih jauh lagi.

c. Bagi peneliti

Diharapkan mampu menambah bekal pengalaman untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terutama bagi masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya.